

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. merupakan perusahaan persemenan terbesar di Indonesia dan tercatat sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pertama yang telah *go public*. PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. sebelumnya bernama PT. Semen Gersik (Persero) Tbk. yang bergerak di bidang industri semen. Diresmikan pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh presiden pertama Republik Indonesia dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Saham Perseroan telah tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 8 Juli 1991 dengan kode perdagangan saham SMGR. Persentase pemegang saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. adalah 51% pemerintah dan 49% swasta (38% investor swasta asing dan 11% investor swasta domestik).

Saat ini telah banyak pemain baru didalam negeri dan beberapa produk semen impor yang masuk di Indonesia, sehingga penjualan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. sedikit mengalami tekanan karena tingginya persaingan. Oleh karena itu, diawal tahun 2017 PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. telah melakukan transformasi terhadap model bisnis yang dijalankan saat ini. *Stategic Holding*, dimana persero mengkoordinasikan empat *operating company* di bidang semen dan anak usaha di bidang *building material*. Hal ini dilakukan tidak lain untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

2. Deskripsi Data

Pada penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan dan telah dipublikasikan. Berikut ini adalah rekapitulasi data dari akun-akun yang digunakan seperti pengungkapan *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan Harga Saham.

Tabel 4.1

Data perhitungan *Sales Growth* (SG), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), dan Harga Saham Periode 2013-2021

Tahun	Triwulan	SG	NPM	EPS	HS
2013	1	0,294	0,222	0,207	17.000
	2	0,319	0,225	0,433	17.100
	3	0,272	0,224	0,656	13.000
	4	0,250	0,219	0,903	14.150
2014	1	0,114	0,211	0,220	15.800
	2	0,128	0,220	0,478	15.075
	3	0,113	0,212	0,690	15.425
	4	0,101	0,207	0,940	16.200
2015	1	0,026	0,188	0,201	13.650
	2	-0,019	0,174	0,370	12.000
	3	-0,012	0,168	0,541	9.050
	4	-0,001	0,168	0,763	11.400
2016	1	-0,050	0,174	0,177	10.175
	2	-0,013	0,160	0,336	9.350
	3	-0,002	0,155	0,500	10.100
	4	-0,030	0,174	0,765	9.175
2017	1	0,063	0,117	0,127	9.000
	2	0,020	0,087	0,186	10.000
	3	0,077	0,072	0,248	10.125
	4	0,064	0,059	0,278	9.900
2018	1	0,034	0,062	0,069	10.350
	2	0,047	0,073	0,163	7.125
	3	0,044	0,096	0,349	9.925
	4	0,103	0,101	0,520	11.500
2019	1	0,228	0,029	0,040	13.950
	2	0,229	0,029	0,081	11.575
	3	0,311	0,046	0,217	11.550
	4	0,315	0,059	0,400	12.000
2020	1	0,056	0,050	0,072	7.625

	2	-0,020	0,038	0,102	9.625
	3	-0,089	0,060	0,260	9.175
	4	-0,129	0,076	0,451	12.391
2021	1	-0,059	0,055	0,075	10.396
	2	0,012	0,049	0,133	9.474
	3	-0,011	0,057	0,243	8.177
	4	-0,006	0,060	0,351	7.230

Sumber: Data diolah menggunakan Excel

B. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan alat uji yaitu SPSS 24.0 *for windows*, untuk pengujian analisis statistik deskriptif. Analisis ini berguna untuk mengetahui karakter sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun hasil dari pengumpulan data sekunder mengenai *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share*, dan Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2013-2021 menghasilkan nilai rata-rata (*mean*), Standar deviasi, Nilai maksimum, dan Nilai minimum variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SG	36	-.129	.319	.07719	.123035
NPM	36	.029	.225	.12156	.069788
EPS	36	.040	.940	.34847	.244548
HS	36	7125	17700	11401.19	2795.918
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Pada tabel 4.2 menjelaskan tentang hasil analisis Statistik Deskriptif variabel penelitian, dengan jumlah sampel pada tabel diatas dengan simbol N sebesar 36. *Sales Growth* (SG) memiliki nilai Minimum sebesar -0,129 dan nilai Maksimum

sebesar 0,319 *Mean* sebesar 0,07719 serta Standar Deviasi sebesar 0,123035. *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai Minimum sebesar 0,029 dan nilai Maksimum sebesar 0,225 *Mean* sebesar 0,12156 serta Standar Deviasi sebesar 0,069788. *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai Minimum sebesar 0,040 dan nilai Maksimum sebesar 0,940 *Mean* sebesar 0,34847 serta Standar Deviasi sebesar 0,344548. Harga Saham (HS) memiliki nilai Minimum sebesar 7125 dan nilai Maksimum sebesar 17700 *Mean* sebesar 11401,19 serta Standar Deviasi sebesar 2795,918.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, analisis regresi linear, dan uji hipotesis pada model regresi berikut ini beberapa pengujian yang digunakan berdasarkan pada uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual dalam suatu regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* melalui kriteria nilai probality sig. > 0,05 menandakan data dalam penelitian ini berkontribusi normal dan apabila nilai sig. < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi tidak berkontribusi normal. Berikut hasil uji *Kolmogrov-Smirnov*:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1628,73460840
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,064
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction. d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: *Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24*

Berdasarkan hasil uji uji normalitas *One-Sampel-Kolmogrov-Smirnov*, maka diperoleh nilai signifikan sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berkontribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* $> 0,10$ maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SG	,975	1,025
	NPM	,529	1,889
	EPS	,530	1,886

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.3 diatas memperlihatkan bahwa hasil perhitungan dari nilai *tolerance* dan VIF yaitu nilai *tolerance* dari variabel *Sales Growth* (SG) (X1) sebesar $0,975 > 0,10$ nilai *tolerance* dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X2) sebesar $0,529 > 0,10$ dan nilai *tolerance* dari variabel *Earning Per Share* (EPS) (X3) sebesar $0,530 > 0,10$.

Sedangkan nilai VIF dari variabel *Sales Growth* (SG) (X1) sebesar $1,025 < 10,00$ nilai VIF dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X2) sebesar $1,889 < 10,00$ dan nilai VIF dari variabel *Earning Per Share* (EPS) (X3) sebesar $1,886 < 10,00$. Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam penelitian.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Glejser. Pada alat ukur dari uji Glejser yaitu apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan terjadi heteroskedastisitas, dan apabila nilai signifikansi $>$

0,05 (5%) maka dapat dipastikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut merupakan tampilan dari hasil uji Glejser:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1186,145	321,329		3,691	,001
	SG	-1594,393	1336,776	-,209	-1,193	,242
	NPM	2928,562	3147,090	,222	,931	,359
	EPS	-245,170	873,966	-,067	-,281	,781

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.4 diatas hasil dari uji glejser menunjukkan nilai dari variabel *Sales Growth* (SG) yaitu $0,242 > 0,05$ dan nilai dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) sebesar $0,359 > 0,05$ dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar $0,781 > 0,05$. Maka sesuai dengan pengambilan keputusan uji glejser, dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Metode pengujian pada uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin Watson*. Pada uji ini untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai yang dihasilkan *Durbin Watson* (DW). Berikut ini merupakan hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,807 ^a	,652	,606	1643,352625	1,971
a. Predictors: (Constant), EPS, SG, NPM					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Pada tabel 4.5 diketahui nilai d (*Durbin-Watson*) sebesar 1,971 sedangkan d_L dan d_U diketahui sebagai berikut:

$d_L = 1,295$ (berdasarkan distribusi tabel *durbin*)

$d_U = 1,653$ (berdasarkan distribusi tabel *durbin*)

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai d_w termasuk pada kriteria $d_U < d < 4 - d_U$ atau $1,653 < 1,971 < 2,347$, sehingga dapat diputuskan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi positif atau negatif.

D. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk meramalkan nilai pengaruh tiga variabel *independent* (*Sales Growth, Net Profit Margin, dan Earning Per Share*) atau lebih terhadap variabel *dependent* (Harga Saham). Model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_{(t-1)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8340,722	598,311		13,940	,000
	SG	10707,334	2489,064	,465	4,302	,000
	NPM	31296,045	5859,853	,783	5,341	,000
	EPS	-3673,512	1627,316	-,331	-2,257	,031

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil *Output* SPSS pada tabel 4.7 menghasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y_{(t-1)} = 8340,722 + 10707,334 X_1 + 31296,045 X_2 + -3673,512 X_3 + \varepsilon$$

Model dari persamaan linear berganda diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 8340,722 menyatakan bahwa jika variabel X (*independent*) tidak dipertimbangkan atau dengan kata lain bernilai nol, maka variabel harga saham PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. meningkat sebesar 8340,722 sebelum atau tanpa adanya variabel *Sales Growth, Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* (dimana $X_1, X_2, \text{ dan } X_3 = 0$)
- b. $\beta_1 X_1 = 10707,334$ nilai koefisien regresi variabel *Sales Growth* (SG) (X_1) sebesar 10707,334 dengan koefisien positif. Apabila terjadi peningkatan 1% pada variabel tersebut, maka harga saham PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. akan meningkat sebesar 10707,334 dengan asumsi variabel-variabel lainnya dianggap tetap.
- c. $\beta_2 X_2 = 31296,045$ nilai koefisien regresi variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_2) sebesar 31296,045 dengan koefisien positif. Apabila terjadi peningkatan 1% pada variabel tersebut, maka harga saham PT. Semen

Indonesia (Persero) Tbk. akan meningkat sebesar 31296,045 dengan asumsi variabel-variabel lainnya dianggap tetap.

- d. $\beta_3 X_3 = -3673,512$ nilai koefisien regresi variabel *Earning Per Share* (EPS) (X_3) sebesar -3673,512 dengan koefisien negatif. Apabila terjadi peningkatan 1% pada variabel tersebut, maka harga saham PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. akan menurun sebesar -3673,512 dengan asumsi variabel-variabel lainnya dianggap tetap.
- e. Standar *error* sebesar 598,311 artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS memiliki tingkat variabel pengganggu sebesar 598,311.

2. Uji F atau Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh antara variabel independen (*Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (harga Saham), dengan nilai $\alpha = 0,05$. Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila sig. F lebih kecil dari α (0,05) atau dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka dapat diartikan bahwa setiap variabel independen berpengaruh secara simultan. Berikut ini adalah hasil uji signifikan secara simultan independen variabel:

Tabel 4.8
Hasil Uji F atau Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	165510153,735	3	55170051,245	18,962	,000 ^b
	Residual	90194398,437	31	2909496,724		
	Total	255704552,171	34			

a. Dependent Variable: LAG_Y
b. Predictors: (Constant), EPS, SG, NPM

Sumber: *Output* SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 18,962 dengan tingkat signifikan 0,000. Sedangkan untuk nilai F_{tabel} sendiri yaitu 2,87. Dengan adanya hasil uji F tersebut dapat ditarik kesimpulan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ yaitu $18,962 > 2,87$ atau $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a1} diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh secara simultan antara *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

3. Uji T atau Parsial

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel *independent* (*Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share*) terhadap variabel *dependent* (Harga Saham). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial (individu) berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara variabel independen dengan variabel dependen tidak berpengaruh. Berikut ini adalah hasil uji t signifikan secara parsial *independent* variabel:

Tabel 4.9
Hasil Uji T atau Uji Parsial

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8340,722	598,311		13,940	,000
	SG	10707,334	2489,064	,465	4,302	,000
	NPM	31296,045	5859,853	,783	5,341	,000
	EPS	-3673,512	1627,316	-,331	-2,257	,031

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai t_{hitung} untuk variabel *Sales Growth* (SG) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,302 dengan nilai sig 0,000 Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,341 dengan nilai sig 0,000 dan untuk variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,257 dengan nilai sig 0,031. Sedangkan t_{tabel} yaitu 2,028.

Dengan adanya uji t dan kriteria penarikan kesimpulan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

- a. Berdasarkan tabel 4.9 variabel *Sales Growth* memiliki nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $4,302 > 2,028$ dan nilai sig. Sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal ini menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- b. Berdasarkan tabel 4.9 variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $5,341 > 2,028$ dan nilai sig. Sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal ini menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.
- c. Berdasarkan tabel 4.9 variabel *Earning Per Share* memiliki nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $-2,257 < 2,028$ dan nilai sig. Sebesar $0,031 < 0,05$ maka hal ini

menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), maka model yang dibentuk oleh variabel-variabel independen semakin baik, begitu juga sebaliknya. Dibawah ini akan menampilkan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.10

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,805 ^a	,647	,613	1705,72469
a. Predictors: (Constant), EPS, SG, NPM				
b. Dependent Variable: LAG_Y				

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,613 atau 61% yang artinya variabel *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap harga saham, sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$ yaitu $18,962 > 2,87$ atau $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat diputuskan hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Berdasarkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,613 atau 61% yang artinya hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap Harga Saham sedangkan 39% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Sehingga menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *Sales Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dari variabel *Sales Growth* sebesar $4,302 > 2,028$ dan nilai Sig. Sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diputuskan hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

variabel *Sales Growth* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Sales Growth mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan semakin besar pula laba yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya.¹

Sales Growth memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. yaitu berdasarkan hasil pengamatan laporan keuangan PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. dari tahun 2017-2019 *Sales Growth* mengalami kenaikan dan harga saham juga mengalami kenaikan. Namun, di tahun 2015-2016 dan tahun 2021 *Sales Growth* mengalami penurunan dan harga saham juga mengalami penurunan. Dengan pernyataan tersebut dampak dari hasil *Sales Growth* pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. akan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dimana jika *Sales Growth* naik maka harga saham juga ikut naik, begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan mempengaruhi harga saham, karena pertumbuhan penjualan menjadi sinyal perkembangan perusahaan yang baik dan akan diminati oleh para investor. Perusahaan yang mempunyai penjualan yang tinggi biasanya juga memiliki laba yang juga tinggi. Hal tersebutlah yang membuat para investor tertarik karena melihat kemampuan perusahaan yang baik dalam memperoleh laba.

¹ Lutfi dan Sunardi, "Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), dan Sales Growth Terhadap Harga Saham yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)," 85.

Sales Growth yang tinggi mempengaruhi peningkatan pendapatan atau laba perusahaan yang tinggi, laba perusahaan yang tinggi bisa dijadikan sinyal perusahaan untuk menarik investor sehingga permintaan akan saham juga meningkat. Semakin besar nilai *Sales Growth* akan diikuti oleh peningkatan harga saham karena perusahaan mampu mengolah sumber modal yang dimilikinya secara tepat guna. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan positif akan diikuti dengan nilai saham yang positif pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ach. Fawaid Ansori dan Ikhsan Budi Riharjo yang berjudul Pengaruh Rasio Keuangan, *Sales Growth*, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham yang membuktikan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asep Muhammad Lutfi dan Nardi Sunardi dengan judul Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Sales Growth* terhadap Harga Saham yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Sales Growth* memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dari variabel *Net Profit Margin* sebesar $5,341 > 2,028$ dan nilai Sig. Sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diputuskan hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Net Profit Margin (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Dengan meningkatnya *Net Profit Margin*, hal ini akan membuat kepercayaan investor terhadap perusahaan meningkat dan permintaan terhadap saham juga akan meningkat, sehingga harga saham pun ikut naik.²

Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. yaitu berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2018-2020 *Net Profit Margin* mengalami kenaikan dan harga sahamnya juga mengalami kenaikan. Namun, di tahun 2015 dan tahun 2021 *Net Profit Margin* mengalami penurunan dan harga sahamnya juga mengalami penurunan. Dengan pernyataan tersebut dampak dari hasil *Net Profit Margin* pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. akan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dimana jika *Net Profit Margin* naik maka harga saham juga ikut naik, begitu sebaliknya.

Laba bersih atas aktivitas penjualan yang dimiliki oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. cenderung mengalami peningkatan, maka kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dianggap semakin baik. Tingginya rasio *Net Profit Margin* akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut, sehingga permintaan akan saham

² Hakim, Rizal, dan Wiyono, "Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 150.

meningkat. Dengan meningkatnya permintaan terhadap saham tersebut maka harga saham juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Neneng Tita Amalya dengan judul Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham yang membuktikan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerald Edsel Yermia Egam, dkk. dengan judul Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. berdasarkan hasil analisis data diatas, dapat disimpulkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dari variabel *Earning Per Share* sebesar $-2,257 < 2,028$ dan nilai Sig. Sebesar $0,031 < 0,05$ sehingga dapat diputuskan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Apabila *Earning Per Share* perusahaan tinggi, maka akan semakin banyak investor yang mau

membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.³ Jika perusahaan mempunyai kemampuan dalam menghasilkan keuntungan, maka investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan akan menjadikan harga pasar suatu perusahaan akan mengalami peningkatan.⁴

Earning Per Share pada penelitian ini berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. berbanding terbalik dengan pengertian diatas. Hal ini dikarenakan pada periode pegamatan rasio *Earning Per Share* tiap tahunnya mengalami penurunan sedangkan harga sahamnya berfluktuasi naik turun. Terutama pada tahun 2019, *Earning Per Share* mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami peningkatan.

Alasan *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. terjadi karena laba bersih pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan laba bersih pada periode sebelumnya. Media CNBC Indonesia menyampaikan bahwa Rabu (01/05/2019), Semen Indonesia menyampaikan kinerja keuangan di mana laba periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk menyusut 34,85% menjadi Rp 268,10 miliar dibanding periode sama tahun sebelumnya senilai Rp 411,55 miliar. Padahal pendapatan perseroan pada periode ini tercatat naik 22,81% mencapai Rp 8,12 triliun dari Rp 6,62 triliun. Sementara itu, beban pokok pendapatan Semen Indonesia pada kuartal I naik 20,66% menjadi Rp 5,91 triliun dari Rp 4,9 triliun. Penyebab anjloknya laba Semen Indonesia ternyata karena peningkatan beban keuangan yang relatif besar menjadi Rp 512,99 miliar dari sebelumnya hanya Rp

³ Fraser dan Ormiston, *Memahami Laporan Keuangan*, 140.

⁴ Hakim, Rizal, dan Wiyono, "Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," 150–51.

21,37 miliar. Demikian pula dengan beban pemeliharaan naik menjadi Rp 328,1 miliar dari Rp 158,56 miliar.⁵ Alasan juga yang menyebabkan *Earning Per Share* mengalami penurunan karena laba bersih turun dan jumlah saham yang beredar tetap sehingga persentase kenaikan jumlah saham yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Anjaswati, Muhammad Agus Salim, dan Budi Wahono, dalam penelitian yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019), yang membuktikan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerald Edsel Yermia Egam, dkk. yang berjudul Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015 yang membuktikan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

⁵ <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190506150438-17-70736/waduh-3-hari-harga-saham-semen-indonesia-anjlok-19>, diakses pada tanggal 5 Mei 2023 pukul 10.22 WIB